

HUBUNGAN PERILAKU MEROKOK ORANG TERDEKAT DENGAN KEJADIAN ISPA PADA BALITA YANG BEROBAT DI PUSKESMAS CEMPAKA BANJARMASIN

Siprianus Salmon Seda¹, Bernadeta Trihandini², Luckyta Ibna Permana³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Suaka Insan Banjarmasin

Email:siprianussalmons22@gmail.com, vmvalencia2000@gmail.com, luckypermana889@gmail.com

ABSTRACT

Acute respiratory infection (ARI) is an acute infection involving the organs of the upper respiratory tract and lower respiratory tract. Cigarette smoke can increase the frequency of ARI occurrence in toddlers, where toddlers who are exposed to cigarette smoke are at risk of experiencing ARI more often than toddlers who are not exposed to cigarette smoke. This study conducted to determine the relationship between smoking behavior of people closest to the incidence of ARI in children under five who seek treatment at the Cempaka Health Center Banjarmasin. This research was a quantitative research with a cross sectional design, data collection by survey. The research sample was taken using the Consecutive Sampling technique with a total of 57 samples as the closest people who brought toddlers for treatment to the Cempaka Health Center Banjarmasin. The results of the study were analyzed using the chi-square test. This study showed that respondents who smoked and children under five who suffered from mild ARI was 46.5%, moderate ARI was 44.2%, and did not suffer from ARI 9.3%. Respondents who do not smoke and children under five who suffer from mild ARI are 28.6%, moderate ARI is 21.4%, and 50% do not suffer from ARI. The p-value is 0.004 which is smaller than the significant level of 0.05. The conclusion of this study was that there is a relationship between smoking behavior of the closest people to the incidence of ARI in children under five who seek treatment at the Cempaka Health Center Banjarmasin. This study suggested that nurses should provide intensive counseling to families or the community about the dangers of smoking which affecting the health of toddlers including ARI in toddlers

Keywords: Toddler, ARI, Smoking Behaviour

ABSTRAK.

Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) merupakan infeksi akut yang melibatkan organ saluran pernafasan bagian atas dan saluran pernafasan bagian bawah. Asap rokok dapat meningkatkan frekuensi terjadinya ISPA pada balita, dimana balita yang terpapar asap rokok berisiko lebih sering mengalami ISPA dibandingkan dengan balita yang tidak terpapar asap rokok. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan perilaku merokok orang terdekat dengan kejadian ISPA pada balita yang berobat di Puskesmas Cempaka Besar Banjarmasin. Penelitian ini menggunakan design *Cross Sectional*, pengumpulan data melalui survey, dengan teknik *Consecutive Sampling* berjumlah 57 responden yang merupakan orang terdekat yang membawa balita berobat. Analisis data menggunakan uji *Chi-square*. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa responden yang merokok dan balita yang menderita ISPA ringan 46,5%, ISPA sedang 44,2%, dan tidak menderita ISPA 9,3%. Responden yang tidak merokok dan balita yang menderita ISPA ringan 28,6%, ISPA sedang 21,4%, dan tidak menderita ISPA 50%. Nilai *p-value* yaitu 0,004 lebih kecil dari taraf signifikan 0,05. Kesimpulan dari penelitian ini terdapat hubungan perilaku merokok orang terdekat dengan kejadian ISPA pada balita yang berobat di Puskesmas Cempaka Banjarmasin. Penelitian ini menyarankan agar perawat lebih intensif lagi memberikan penyuluhan kepada keluarga atau masyarakat mengenai bahaya merokok juga berpengaruh terhadap kesehatan balita termasuk ISPA pada balita.

Kata Kunci: Balita, ISPA, Perilaku Merokok.

Pendahuluan

Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) merupakan infeksi akut yang melibatkan organ saluran pernapasan bagian atas dan saluran pernapasan bagian bawah (KEMENKES, 2016). Infeksi ini disebabkan oleh virus, jamur dan bakteri. ISPA akan menyerang kekebalan tubuh apabila ketahanan tubuh menurun. Kesehatan tubuh dipengaruhi faktor usia, semakin rendah usia maka semakin rentan terserang ISPA contohnya balita (1-5 tahun) (Marhamah & Arsin, 2012).

Insiden kejadian ISPA pada balita diperkirakan sebesar 0,29 anak setiap tahun pada negara berkembang, dan 0,05 kejadian pada anak setiap tahun pada negara maju. Ini menunjukkan bahwa terdapat 156 juta kejadian baru di dunia per tahun, dimana 151 juta kejadian (96,7%) terjadi di negara berkembang. Kasus terbanyak terjadi di India (43 juta), China (21 juta) dan Pakistan (10 juta). Bangladesh, Indonesia, Nigeria masing-masing 6 juta episode. Penyakit ISPA seperti Pneumonia merupakan penyakit yang paling sering menyebabkan kematian pada balita, sehingga ISPA masih merupakan penyakit yang mengakibatkan kematian cukup tinggi (WHO, 2007).

Insiden ISPA di Indonesia pada tahun 2016 pada kelompok umur < 1 tahun yaitu 169.163 kasus dan pada kelompok umur 1- 4 tahun yaitu 334.555 kasus (KEMENKES, 2016). Riskesdas melaporkan pada tahun 2013, *period prevalence* ISPA di Indonesia (25,0%) tidak jauh berbeda dengan hasil Riskesdas 2007 (25,5%). Sedangkan insiden dan prevalensi ISPA di Indonesia tahun 2013 adalah 1,8% dan 4,5%, dengan ISPA tertinggi terjadi pada kelompok umur 1-4 tahun (25,8%). Lima provinsi dengan ISPA tertinggi adalah Nusa Tenggara Timur (41,7%), Papua (31,1%), Aceh (30,0%), Nusa Tenggara Barat (28,3%), dan Jawa Timur (28,3%), dan diikuti dengan Kalimantan Selatan (26,7%) (RISKESDAS, 2013). Insiden ISPA di Kota Banjarmasin dari tahun 2013-2018 selalu menempati urutan pertama dari semua penyakit yang dilaporkan. Pada bulan Januari-September 2018 yaitu 27.812 kasus (Dinkes Banjarmasin, 2018).

Puskesmas Cempaka merupakan salah satu puskesmas di kota Banjarmasin yang menangani kejadian ISPA pada kelompok usia balita pada tahun 2013-2018. Kejadian ISPA tertinggi terletak pada tahun 2016 yaitu 3.164 kasus, lalu diikuti pada tahun 2018 sebanyak 1.639 kasus dan

puskesmas Cempaka menempati urutan pertama yang menangani kejadian ISPA di tingkat kota Banjarmasin (Dinkes Banjarmasin, 2018).

Perilaku merokok merupakan sebuah kebiasaan yang dapat memberikan kenikmatan bagi perokok, tapi dilain pihak, dapat menimbulkan dampak buruk bagi perokok itu sendiri maupun orang di sekitarnya. Merokok merupakan masalah yang masih sulit diselesaikan sehingga menjadi perhatian khusus untuk pemerintah, khususnya petugas kesehatan supaya lebih giat lagi dalam menangani masalah ini, dan mengupayakan agar dampak dari merokok dapat diminimalisirkan (Firmansyah, 2009).

Kebiasaan orang terdekat yang merokok di dalam rumah dapat berdampak negatif bagi anggota keluarga khususnya bagi balita. Asap rokok yang menempel dapat meninggalkan bahan kimia atau residu di baju, atap, sofa gorden, dan tempat lain di dalam rumah. Jika merokok di luar ruangan atau perokok pasif terpapar asap rokok, asap rokok dapat menempel di baju atau kulit. Jika merokok di dalam ruangan, residu bisa menempel di gorden, sofa, atap, bahkan mainan anak (Sulaiman, 2014). Hal ini di dukung oleh sebuah penelitian yang menyatakan bahwa balita yang tinggal serumah dengan anggota keluarga yang merokok berisiko 5,743 kali lebih besar menderita pneumonia dibanding dengan balita yang serumah dengan anggota keluarga yang tidak merokok (Sugihartono, Rahmatullah, & Nurjazuli, 2012).

Reni Riyanto dan Kusumawati (2017) melaporkan 26 balita (50%) yang terpapar asap rokok ≥ 20 menit per hari menderita ISPA lebih sering yaitu ≥ 3 kali dalam setahun, sedangkan 1 balita (21,5%) yang terpapar asap rokok < 20 menit perhari jarang mengalami ISPA yaitu < 3 kali dalam setahun. Hal ini dapat diartikan bahwa lamanya terkena asap rokok dapat meningkatkan frekuensi terjadinya ISPA pada balita. Semakin lama balita terkena asap rokok setiap hari, maka semakin tinggi risiko balita terkena ISPA karena asap rokok mengganggu sistem pertahanan respirasi (Riyanto & Kusumawati, 2017).

Hasil wawancara yang dilakukan terhadap 10 orang ibu yang membawa balitanya dengan tanda dan gejala ISPA untuk berobat ke puskesmas Cempaka, menunjukkan bahwa 70% ibu mengatakan bahwa di dalam rumah, kepala keluarganya adalah perokok, dan beberapa anggota keluarganya juga perokok. Mereka merokok dekat dengan balita saat menonton TV dan minum kopi.

Uraian latar belakang dan hasil studi pendahuluan yang sudah dipaparkan, mendorong peneliti untuk meneliti tentang hubungan perilaku merokok orang terdekat dengan kejadian ISPA pada balita yang berobat di puskesmas Cempaka.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian korelasi dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua orang terdekat yang mengantar balita berobat ke Puskesmas Cempaka Banjarmasin, yang diambil dengan teknik *consecutive sampling* berjumlah 57 orang dari tanggal 4 Februari-13 Februari 2019. Uji validitas dan reliabilitas dilakukan pada 30 responden orang terdekat yang membawa balita berobat ke Puskesmas Pekauman Banjarmasin. Analisis validitas menggunakan rumus *pearson product moment* dan analisis reliabilitas menggunakan program komputer dengan rumus *cronbach alpha*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisa data menggunakan uji *chi square*.

Hasil Penelitian

Analisa Univariat

1. Karakteristik Responden a. Pendidikan Responden

Tabel 1.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Responden Di Puskesmas Cempaka Banjarmasin.

No	Pendidikan Responden	F	(%)
1.	Tidak Sekolah	15	26,3
2.	Tidak Tamat SD	10	17,5
3.	SD	12	21,1
4.	SMP	9	15,8
5.	SMA/SMK	9	15,8
6.	Perguruan Tinggi	2	3,5
Total		57	100

Sumber: Data primer, 2019

Tabel 1.1. menunjukkan sebaran data pendidikan responden. Nampak bahwa responden dengan tingkat pendidikan perguruan tinggi sebanyak 2 responden (3,5%) sedangkan responden yang tidak sekolah sebanyak 15 responden (26,3%).

b. Pekerjaan Responden

Tabel 1.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan Responden Di Puskesmas Cempaka Banjarmasin.

No	Pekerjaan Responden	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Buruh	4	7
2.	PNS	2	3,5
3.	Ibu Rumah Tangga	43	75,4
4.	Lainnya	8	14
Total		57	100

Sumber: Data primer, 2019.

Tabel 1.2 di atas menunjukkan data responden penelitian dilihat dari jenis pekerjaan responden. Hasil menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah ibu rumah tangga 43 responden (75,4%) sedangkan pekerjaan responden sebagai buruh adalah 4 responden (7 %).

2. Perilaku Merokok Orang Terdekat

Tabel 1.3 Distribusi Frekuensi Perilaku Merokok Orang Terdekat

No	Perilaku Merokok	Frekuensi	Presentase (%)
1	Merokok	43	75,4
2	Tidak Merokok	14	24,6
Total		57	100

Sumber: Data Primer, 2019

Tabel 1.3 di atas menunjukkan perilaku kebiasaan merokok orang terdekat berjumlah 43 responden (75,4%) dan responden yang tidak memiliki kebiasaan merokok dengan jumlah 14 responden (24,5%).

3. ISPA Pada Balita

Tabel 1.4 Distribusi Frekuensi ISPA Pada Balita di Puskesmas Cempaka Banjarmasin

No	Penyakit ISPA	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Tidak ISPA	11	19,3
2.	ISPA Ringan	24	42,1
3.	ISPA Sedang	22	38,6
Total		57	100

Sumber: Data Primer, 2019

Tabel 1.4 menunjukkan bahwa yang menderita penyakit ISPA ringan berjumlah 24 responden (42,1%), yang menderita penyakit ISPA sedang berjumlah 22 responden (38, 6,%) dan

yang tidak menderita ISPA 11 responden (23,8%).

Analisis Bivariat

1. Hubungan Perilaku Merokok Orang Terdekat dengan kejadian ISPA Pada Balita

Tabel 1.5 Hubungan Perilaku Merokok Orang Terdekat Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Pada Balita Yang Berobat Di Puskesmas Cempaka Banjarmasin.

		Penyakit ISPA					
		Tidak ISPA		ISPA Ringan		ISPA Sedang	
Perilaku Merokok		F	(%)	F	(%)	F	(%)
		Tidak Merokok	7	50	4	28,6	3
	Merokok	4	9,3	20	46,5	19	44,2
Total		11	100	24	100	22	100

Pearson chi square. Sig. (2-sided) = 0,004 < α (0,05)
H₀ ditolak

Tabel 1.5 di atas menunjukan perilaku orang terdekat yang memiliki kebiasaan merokok. Pada anggota keluarga yang merokok, terdapat 19 orang (44.2%) yang mengalami tanda dan gejala ISPA sedang. Sedangkan mereka yang mengalami tanda dan gejala ISPA ringan, berjumlah 20 orang (46.5%). Mereka yang tidak mengalami tanda dan gejala ISPA hanya 4 orang (9.3%).

Responden yang memiliki anggota keluarga tidak merokok, jumlah balita yang tidak mengalami ISPA adalah 7 orang (50%), ISPA ringan 4 orang (28,6%) dan ISPA sedang sebanyak 3 orang (21.4%). Selanjutnya, tabel 1.5 juga menunjukan bahwa nilai *p value* = 0,004 pada tingkat *significancy* 5%, maka *p value* ≤ 0,05 artinya H₀ ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat dikatakan bahwa ada hubungan antar perilaku merokok orang terdekat dengan kejadian ISPA pada balita.

Pembahasan

Hasil analisa peneliti menunjukan bahwa responden yang memiliki kebiasaan merokok dan balita yang menderita ISPA ringan 46,5% dan ISPA sedang 44,2% lebih besar dibandingkan dengan responden yang memiliki kebiasaan merokok dan balita yang tidak menderita ISPA yaitu (9,3%). Sedangkan responden yang tidak memiliki kebiasaan merokok dan tidak menderita ISPA lebih besar yaitu (50%) dibandingkan dengan responden yang tidak memiliki kebiasaan merokok dan balita yang menderita ISPA ringan 28,6% dan responden yang tidak memiliki kebiasaan merokok dan balita yang menderita ISPA sedang yaitu

21,4%. Hasil uji *chi square* yang diperoleh nilai *p-value* 0,004 lebih kecil dari taraf signifikan 0,05 yang artinya ada hubungan perilaku merokok orang terdekat dengan kejadian ISPA pada balita yang berobat di Puskesmas Cempaka Banjarmasin.

Rokok ibarat pabrik kimia, dalam satu batang rokok yang dihisap akan dikeluarkan sekitar 4.000 bahan kimia berbahaya seperti Nikotin, Tar, dan Karbon monoksida (CO). Merokok juga dapat menjadikan anggota keluarga lain menjadi perokok pasif yaitu dimana orang yang tidak merokok ikut menghirup asap rokok orang yang merokok. Kebiasaan merokok juga menimbulkan berbagai penyakit seperti penyakit jantung, kanker paru-

paru, bronkhitis, dan lain-lain. Bukan hanya si perokok aktif saja yang merasakan dampak tersebut bahkan perokok pasif juga dapat ikut merasakan dampaknya, bahkan dampak yang dirasakan bahkan lebih besar (Proverawati & Rahmawati, 2012).

Terdapat seorang perokok atau lebih dalam rumah akan memperbesar risiko anggota keluarga menderita sakit, seperti gangguan pernapasan, memperburuk asma dan memperberat penyakit *angina pectoris* serta dapat meningkatkan risiko untuk mendapat serangan ISPA khususnya pada balita karena struktur tubuh belum sempurna atau matur dimana struktur internal telinga dan tenggorokan terus memendek dan melurus, dan jaringan limfoid tonsil dan adenoid terus bertambah besar. Akibatnya, sering terjadi otitis media, tonsillitis, dan infeksi saluran pernapasan (Wong, 2008).

Kegiatan merokok oleh pelaku, atau perokok dikenal istilah perokok pasif dan perokok aktif. Perokok pasif adalah orang-orang secara tidak sengaja menghisap asap rokok orang lain, sedangkan perokok aktif adalah orang yang melakukan aktivitas merokok. Kebiasaan merokok orang tua dalam rumah menjadikan balita sebagai perokok pasif yang selalu terpapar asap rokok. Rumah yang orang tuanya mempunyai kebiasaan merokok berpeluang meningkatkan kejadian ISPA sebesar 7,83 kali dibandingkan dengan rumah balita yang orang tuanya tidak merokok di dalam rumah. Sementara itu jumlah perokok dalam suatu keluarga cukup tinggi (Filcano dan Rahmyatul, 2013).

Hasil penelitian yang dianalisa oleh peneliti menunjukkan bahwa sebagian besar orang terdekat dengan balita baik itu ayah dari balita, kakek, dan keluarga lainnya merupakan perokok aktif, hal ini dapat mengganggu perokok pasif yaitu anggota keluarga yang tidak merokok tapi terkena asap rokok, terutama balita-balita yang sering terkena dampaknya. Perokok pasif lebih sering berada didekat keluarga yang mempunyai kebiasaan merokok sehingga udara yang dihirupnya sudah terkontaminasi oleh asap rokok yang mengakibatkan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA), dan penyakit pernapasan lainnya. Untuk menghindari hal tersebut maka diperlukan kesadaran diri dan saling mengerti bagi keluarga yang mempunyai kebiasaan merokok untuk tidak merokok didalam rumah dan bahkan dilingkungan rumah. Hal ini bertujuan untuk meminimalisir

terjadinya penyakit pernapasan yang disebabkan oleh asap rokok.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar balita menderita ISPA. Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) adalah penyakit infeksi yang menyerang salah satu atau lebih saluran pernapasan atas (hidung) sampai kesaluran pernapasan bawah (alveoli) termasuk jaringan sinus, rongga telinga tengah dan pleura. Proses terjadinya infeksi akut ini berlangsung sampai 14 hari. Batas waktu 14 hari diambil untuk menentukan batas akut dari penyakit tersebut (Muttaqin, 2008).

Berdasarkan teori yang peneliti dapatkan prosentase terjadinya penyakit ISPA pada balita salah satunya disebabkan karena paparan asap rokok yang berada di lingkungan disekitar bayi. Sebab, terdapat seorang perokok atau lebih dalam rumah akan memperbesar risiko anggota keluarga yang menderita sakit, seperti gangguan pernapasan, memperburuk asma dan memperberat penyakit *angina pectoris* serta dapat meningkatkan risiko untuk mendapat serangan ISPA khususnya pada balita.

Anak dengan orangtua atau orang terdekat merokok akan mudah mengalami penyakit gangguan pernafasan. Hal tersebut didukung penelitian yang menyatakan bahwa balita yang tinggal serumah dengan anggota keluarga yang merokok berisiko 5,743 kali lebih besar menderita pneumonia dibanding dengan balita yang serumah dengan anggota keluarga yang tidak merokok (Sugihartono et al, 2012). Anggota keluarga biasanya merokok di dalam rumah pada saat bersantai bersama anggota keluarga lainnya; saat menonton TV, membaca koran, minum kopi atau setelah selesai makan. Mereka menghabiskan lebih dari sebatang rokok dalam sehari, selain itu lingkungan tempat tinggal yang tertutup memungkinkan paparan kepada balita sebagai perokok pasif.

Lingkungan rumah didukung oleh kondisi jendela terutama dalam paparan asap rokok. Sebagian balita terpapar asap rokok karena jendela rumah tidak terbuka pada saat anggota keluarga sedang merokok. Selain itu, asbak rokok yang dipakai saat merokok tidak disimpan jauh dari jangkauan balita. Setelah merokok anggota keluarga sebagian besar juga tidak mencuci tangan dan pakaian yang digunakan tidak diganti setelah merokok dan setelah itu menggendong balita, walaupun sebagian

besar anggota keluarga tahu bahwa merokok dapat berisiko balita terkena ISPA.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Irma Rahayu (2018) yang mengatakan bahwa ada hubungan perilaku merokok anggota keluarga di dalam rumah dengan kejadian ISPA pada balita nilai (p -value=0,019). Semakin sering perilaku merokok di dalam rumah, menambah kemungkinan terjadinya paparan bahan-bahan berbahaya dari asap rokok kepada balita yang ada di sekitarnya. Paparan yang terus menerus akan menimbulkan gangguan pernapasan terutama memperberat timbulnya infeksi saluran pernapasan akut dan gangguan paru-paru pada saat dewasa. Semakin banyak rokok yang dihisap oleh keluarga semakin besar pula risiko terhadap kejadian ISPA. Penelitian ini didukung dengan penelitian Puspa (2018) yang mengatakan ada hubungan yang signifikan antara paparan asap rokok dengan kejadian ISPA pada balita dengan nilai (p -value=0,039). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Widodo (2014) yang mengatakan bahwa tidak ada hubungan bermakna antara perilaku merokok dengan kejadian ISPA, ini disebabkan karena mungkin ada faktor lain yang lebih berperan dalam mempengaruhi kejadian ISPA tersebut seperti keadaan lingkungan maupun faktor internal dari si balita tersebut.

Hasil pembahasan di atas perilaku merokok memberi dampak negatif kepada balita yang ditunjukkan dengan angka kejadian ISPA. Hal ini disebabkan karena balita-balita merupakan perokok pasif yang mudah terkena saluran pernapasan akut atau seringkali kita sebut sebagai ISPA. Paparan asap rokok yang ditimbulkan oleh anggota keluarga sangat mengganggu sirkulasi udara yang terus menerus dihirup oleh anggota keluarga lainnya yang tidak merokok khususnya balita-balita. Asap rokok yang dihirup oleh balita dapat menurunkan kemampuan daya tahan tubuh membunuh bakteri. Maka adanya anggota keluarga yang merokok terbukti menimbulkan gangguan pernapasan pada balita. Dengan melihat hasil penelitian, selanjutnya akan dilakukan penyuluhan kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan orang tua dan menurunkan angka kejadian ISPA pada balita.

Kesimpulan

Perilaku merokok orang terdekat didalam rumah sebanyak 75,4%, sedangkan yang tidak merokok sebanyak 14%, sedangkan kejadian ISPA ringan pada balita sebanyak 42,1 %, ISPA sedang sebanyak 38,6%, dan yang tidak menderita ISPA sebanyak 19,3%. Ada hubungan perilaku merokok orang terdekat dengan kejadian ISPA pada balita yang berobat di Puskesmas Cempaka Banjarmasin dengan nilai p -value 0,004.

Perawat sebaiknya melakukan penyuluhan bahaya merokok lebih intensif pada keluarga atau masyarakat yang memiliki anak balita dengan menggunakan media agar pemahaman keluarga atau masyarakat semakin meningkat sehingga insiden ISPA pada balita semakin sedikit bahkan hilang. Peneliti lain dapat melanjutkan penelitian dengan melihat faktor-faktor yang berpengaruh terhadap insiden ISPA pada balita atau melihat pengaruh pendidikan kesehatan dengan perilaku merokok pada orang tua.

Acknowledgement

Terima kasih kepada Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin, Kepala Puskesmas Cempaka Banjarmasin, beserta jajarannya, serta STIKES Suaka Insan Banjarmasin.

Daftar Pustaka

- Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin (2018) *Data ISPA pada Balita*.
- Filcano, Rahmyatul (2013). *Hubungan Lingkungan Dalam Rumah Terhadap ISPA Pada Balita Di Kelurahan Ciputat Kota Tangerang Selatan*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Diakses tanggal 23 oktober 2018 dari <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/24284>
- Firmansyah, A. (2009). *Hubungan Antara Dukungan Orang Tua dan Iklan Rokok Dengan Perilaku Merokok Pada Siswa Laki-laki Madrasah Aliyah Negeri 2 Boyolali*. Universitas Muhammadiyah, Surakarta Jurnal. Diakses tanggal 23 oktober 2018 dari <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/6417>
- KEMENKES RI. (2016). *Pedoman Pengendalian Infeksi Saluran Pernapasan Akut*. Jakarta: Katalog Kemenkes RI. Di akses pada tanggal 22 oktober

- dari:<http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/lainlain/Data%20dan%20Informasi%20Kesehatan%20Profil%20Kesehatan%20Indonesia%202016%20-%20smaller%20size%20-%20web.pdf>
- Kusumaningrum, Astrid Puspa Dewi. (2018). *Hubungan Pemberian ASI Eksklusif, Berat Badan Lahir Dan Paparan Rokok Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Banyudono 1*. Diakses tanggal 10 Maret 2019 dari <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/66528>.
- Marhamah, A., & Arsin, A. W. (2012). *Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian ISPA Pada Anak Balita Di Desa Bontongan Kabupaten Enrekang*. Diakses tanggal 24 oktober 2018 dari <http://repository.unhas.ac.id/handle/123456789/4602>
- Muttaqin, A. (2008). *Buku Ajar Asuhan Keperawatan Klien Dengan Gangguan Sistem Pernapasan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Proverawati, A., & Rahmawati, E. (2012). *Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS)*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Sulaiman, M Reza. (2014). "Terpapar Residu Asap Rokok Ayahnya, Bayi Ini Meninggal Kena Pneumonia", dalam koran Detik, 24 Maret Jakarta.
- Widodo, P.Y. (2014). *Hubungan Perilaku Keluarga Terhadap Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Atas (ISPA)*. STIKES Bhamada Slawi, Tegal. Diakses tanggal 10 Maret 2019 dari <http://ojs.stikesbhamada.ac.id/ojs/index.php/jitk/article/view/106>
- Puskesmas Cempaka Banjarmasin. 2019. Sumber data Primer.
- Rayahu, Irma. (2018). *Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Penyakit ISPA Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Soropia Kabupaten Konawe*. Diakses tanggal 11 Maret.2019.dari <http://ojs.uho.ac.id/index.php/JIMKESMAS/article/download/5333/3966>.
- RISKESDAS, Riset Kesehatan Dasar . (2013). Jakarta: Kementerian Kesehatan RI. Kesehatan Depkes RI. Diakses pada tanggal 18 Oktober 2018, dari: <http://www.depkes.go.id/resources/download/general/Hasil%20Riskesdas%202013.pdf>
- Riyanto, R., & Kusumawati, A. (2017). *Pengaruh asap rokok terhadap frekuensi terjadinya penyakit ISPA pada balita di puskesmas Kedung Banteng Banyumas*. Diakses tanggal 29 oktober 2018 dari <http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/medisains/article/view/1614/0>
- Sugihartono, S., Rahmatullah, P., & Nurjazuli, N. (2012). *Analisis faktor risiko kejadian pneumonia pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sidorejo Kota Pagar Alam*. Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia. Diakses tanggal 2 November 2018 dari <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/jkli/article/view/4145>.
- Wong, D. L. (2008). dkk. *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik* : Jakarta: EGC.
- World Health Organization WHO. (2007). Pencegahan dan Pengendalian Infeksi Saluran Pernapasan Akut yang Cenderung Menjadi Epidemik dan Pandemi di Fasilitas Pelayanan Kesehatan*. Alih bahasa. Jenewa: World Health Organization. Diakses tanggal 7 november 2018 dari http://apps.who.int/iris/bitstream/10665/69707/14/WHO_CDS_EPR_2007.6_ind.pdf